

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah dua kata yang memunculkan istilah kepala sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai direktur atau perintis dalam suatu afiliasi atau pendirian. Sedangkan sekolah merupakan afiliasi yang merupakan tempat untuk mendapatkan dan memberi pembelajaran. mendapatkan dan memberi pembelajaran (Sasti regina, Shofta Rizana, 2023), kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai guru yang ditugaskan memimpin sekolah, tempat terjadinya interaksi belajar antara guru dan murid. Di jenjang Sekolah Dasar, kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai pemimpin sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan, sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang ditugaskan untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan, termasuk TK, TKLB, SD, SDLB, SMP, SMPLB, SMA, SMK, SMALB, dan Sekolah Indonesia di Luar Negeri. Peraturan ini menunjukkan perhatian pemerintah dalam mendukung peran kepala sekolah secara resmi.

Kepala sekolah adalah dua kata yang memunculkan istilah kepala sekolah. Kata kepala dapat diartikan sebagai direktur atau perintis dalam suatu afiliasi atau pendirian menurut (sophia adilla, windia deviana, 2023). Sedangkan sekolah merupakan afiliasi yang merupakan tempat untuk mendapatkan dan memberi pembelajaran (sophia adilla, windia deviana, 2023).

Sesuai Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007, penyelenggara sekolah harus memenuhi dua segi, yakni kemampuan dan keterampilan khusus. Kemampuan tersebut meliputi keterampilan karakter, administrasi, kepeloporan, administrasi, dan sosial. Dalam keadaan ideal, setiap kepala sekolah di lembaga pendidikan terkemuka akan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memenuhi tanggung jawabnya. Kepala dapat dicirikan sebagai pengajar utilitarian yang diberi tugas mengemudikan sekolah tempat berlangsungnya pengalaman mendidik dan pendidikan atau di mana ada hubungan antara pendidik yang memberi contoh dan siswa yang mendapatkan ilustrasi menurut (sophia adilla, windia deviana, 2023).

Dalam pembahasan ini kepala sekolah yang dianggap memiliki kinerja yang tinggi atau efektif adalah ketika menunjukkan kemampuan pribadi, menampilkan praktik kepemimpinan yang efektif, mempromosikan sistem pendukung siswa dan membangun dukungan dan hubungan masyarakat sekolah (Tanggapan, 2021).

Berdasarkan kesimpulan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin dan mengelola sekolah. Ia berperan penting sebagai pemimpin dalam kegiatan belajar-mengajar, serta bertanggung jawab dalam mengatur seluruh sumber daya di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Penunjukan kepala sekolah diatur secara resmi oleh pemerintah melalui peraturan, dan untuk menjalankan tugasnya dengan baik, seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan kepemimpinan, keterampilan manajerial, serta keahlian sosial dan karakter yang baik.

b. Peran Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dan kepemimpinan adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Mereka aktif dan kreatif, membentuk ide daripada menanggapi untuk mereka. Kepemimpinan kepala sekolah cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, menimbulkan kesan dan harapan, dan tepat pada keinginan dan tujuan khusus yang ditetapkan untuk urusan yang terarah. Hasil kepemimpinan ini mempengaruhi perubahan cara orang berpikir tentang apa yang dapat diinginkan, dimungkinkan, dan diperlukan., Pemimpin sekolah yang dimaksud di atas adalah kepala sekolah, Peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin adalah menjadi kunci peningkatan atau perkembangan sekolah menurut (Yadi sutikno, 2022). Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran adalah kepemimpinan yang menekankan pada komponen-komponen yang terkait dengan pembelajaran, meliputi kurikulum, proses pembelajaran, penilaian, pengembangan guru, layanan prima dalam pembelajaran, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah, Aspek yang penting dari tugas pemimpin sekolah adalah melaksanakan kepemimpinan pendidikan untuk seluruh warga sekolah. Kegiatan pendidikan di sekolah merupakan suatu kegiatan yang berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan mutu pendidikan di mana guru sangat memengaruhi kegiatan pendidikan tersebut. Guru menjadi penentu, sebagai kunci keberhasilan dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan, fungsi dan perannya menjadi sangat strategis, sangat beralasan apabila pengawasan profesional ditujukan kepada aspek akademik yang berupa bantuan untuk memperbaiki proses pendidikan, khususnya pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan kegiatan supervisi akademik harus dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik ini merupakan suatu kegiatan pengawasan profesional yang

menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar menurut (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022).

Dalam menciptakan mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, kepala sekolah memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan prestasi kerja guru di sekolah. Prestasi kerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keprofesiannya dalam bidang pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuannya. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menggerakkan seluruh kegiatan di sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Sebagai pemimpin, kepala sekolah berperan sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator menurut (Susanto, 2020);

1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Kepala sekolah sebagai *educator* atau pendidik dalam mendidik guru, menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai pendidik, kepala sekolah perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusif a. setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tanpa diskriminasi apapun, termasuk latar belakang sosial, budaya, kemampuan atau disabilitas. b. Menghargai keragaman siswa sebagai kekayaan, bukan hambatan. c. Memberikan akses yang setara terhadap pembelajaran, fasilitas, dan lingkungan sekolah. d. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar bisa mengakomodasi kebutuhan semua siswa (Budaya Dan Dasar, (2025). Kepala sekolah menerapkan tanggung jawab tentang prinsip inklusif dalam pendidik a. Menciptakan Budaya Sekolah yang Inklusif Menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan empati di

seluruh warga sekolah untuk mendorong suasana yang aman dan nyaman bagi semua siswa. b. Mengembangkan Kurikulum yang Fleksibel mendukung guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang adaptif, mengintegrasikan pendekatan diferensiasi pembelajaran dan *Universal Design for Learning* (UDL). c. Memberikan Pelatihan kepada Guru dan Staf memfasilitasi pelatihan atau workshop tentang pendidikan inklusif meningkatkan kapasitas guru dalam menangani kebutuhan belajar yang beragam. d. Menjalinkan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Komunitas melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan bekerja sama dengan ahli seperti psikolog, terapis, dan lembaga luar dalam menangani kasus tertentu. e. *Monitoring dan Evaluasi*

Mengevaluasi keberhasilan program inklusif secara berkala melakukan penyesuaian kebijakan berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan siswa (Amka, 2024) sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa, tenaga pendidik, mengadakan kegiatan workshop pertama di bulan Mei yang lalu untuk memahami guru sebelum menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Nur Al-Maidah Rumasukun, (2024).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan sikap kepala sekolah sangat terbuka dan berperan aktif dalam memahami dan membina guru-guru yang berkaitan dengan pembelajaran. Salah satu caranya yang pasti memberikan pelatihan guru berkaitan dengan pembelajaran dan melakukan pertemuan rutin serta evaluasi dengan para guru sejauh ini strategi kepala sekolah dalam melakukan pengawasan dilakukan setiap beberapa hari sekali dan adanya melakukan rapat secara terstruktur, Kepala sekolah sebagai pendidik di sekolah ini sudah baik (Rhendivan dkk (2023). Sebagai seorang

pendidik, beliau mampu memberikan bimbingan terhadap semua komponen yang ada di sekolah ini, dan juga memberikan didikan kepada para siswanya agar menjadi siswa yang berkualitas. Beliau selalu membimbing guru dalam melaksanakan tugas dengan baik (Yadi sutikno, 2022)

2) Kepala Sekolah sebagai Manajer

Kepala Sekolah sebagai manajer dan juga mengelola tenaga kependidikan ini, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah dengan melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi guru. Dalam hal ini, kepala sekolah harus dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan (Dian rostikawati,(2022). Kepala sekolah harus memasukkan inklusi ke dalam visi sekolah, memastikan semua peserta didik dianggap dalam perencanaan. Misalnya identifikasi jumlah siswa, jenis kebutuhan mereka, hambatan yang dihadapi (fasilitas, guru, sosial). Termasuk program pendampingan, pelatihan guru, adaptasi kurikulum, penyediaan sarana/prasarana. Menyusun alokasi dana, peran guru pendamping, struktur organisasi, fasilitas yang mendukung inklusi. Orang tua, masyarakat, dinas pendidikan, ahli psikologi & terapi, organisasi penyandang disabilitas menurut (Melia, 2022).

Indikator kepala sekolah efektif secara umum dapat diamati dari tiga hal pokok sebagai berikut: Pertama; komitmen terhadap visi sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya, kedua; menjadikan visi sekolah sebagai pedoman dalam mengelola dan memimpin sekolah, dan ketiga; senantiasa memfokuskan kegiatannya terhadap pembelajaran dan

kinerja guru di kelas. Agar seorang kepala sekolah secara efektif dapat melaksanakan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memahami dan mampu mewujudkannya ke dalam tindakan atau perilaku nilai-nilai yang terkandung di dalam tiga keterampilan, yaitu ;

a. Technical skills

- 1) Menguasai pengetahuan tentang metode, proses, prosedur, dan teknik untuk melaksanakan kegiatan khusus.
- 2) Kemampuan untuk memanfaatkan serta mendayagunakan sarana, peralatan yang diperlukan dalam mendukung kegiatan yang bersifat khusus tersebut.

b. Human skills

- 1) Kemampuan untuk memahami perilaku manusia dan proses kerja sama.
- 2) Kemampuan untuk memahami isi hati, sikap dan motif orang (Dian rostikawati, (2022)

Pelaksanaan dalam tugas dan fungsi manajerial juga ada manajemen kurikulum, manajemen kesiswan, manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen sarana dan prasarana (SAPRAS), manajemen keuangan, manajemen hubungan masyarakat (HUMAS), ada pun tantangan pelaksanaannya juga a. Keterbatasan Sumber Daya: Terkadang, sekolah menghadapi keterbatasan anggaran, tenaga, dan fasilitas. b. Perubahan Kebijakan: Perubahan kebijakan pendidikan dari pemerintah pusat atau daerah dapat mempengaruhi pelaksanaan program sekolah.

c. Tuntutan Masyarakat: Tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap kualitas pendidikan Pelaksanaan Program Inklusif (Melia, 2022).

1. Perencanaan yang Matang:

Identifikasi Kebutuhan yang di lakukan identifikasi terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah Anda. Ini melibatkan pengumpulan data, observasi, dan konsultasi dengan ahli pembentukan tim inklusif bentuk tim yang terdiri dari guru, tenaga ahli (seperti psikolog atau terapis), orang tua siswa, dan staf sekolah lainnya. Tim ini bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Penyusunan Kurikulum Adaptif Kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan ABK, dengan mempertimbangkan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar.

2. Implementasi Program:

Pelatihan Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendidikan inklusif, strategi pembelajaran yang efektif untuk ABK, dan cara mengelola kelas yang beragam Penyediaan Sumber Daya Pastikan tersedia sumber daya yang diperlukan, seperti alat bantu belajar, materi pelajaran yang dimodifikasi, dan fasilitas yang mendukung aksesibilitas Kolaborasi dengan Orang Tua Libatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan. Komunikasi yang baik antara sekolah dan rumah sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa (Firdiansyah dkk,(2022).

3. Penciptaan Lingkungan yang Inklusif

Budaya sekolah yang mendukung ciptakan budaya sekolah yang menghargai perbedaan, inklusif, dan bebas dari diskriminasi Kegiatan Sosial yang Inklusif Selenggarakan kegiatan yang melibatkan semua siswa, baik ABK maupun siswa reguler, untuk membangun rasa persahabatan dan kebersamaan menurut (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023). Evaluasi Program Inklusif a. Pengumpulan data dan penilaian

Sumatif Lakukan penilaian di akhir periode tertentu untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran adalah umpan balik di kumpulkan umpan balik dari guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program,

b. Analisis data Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan: Analisis data untuk mengidentifikasi apa yang berjalan dengan baik dan area mana yang perlu diperbaiki dan evaluasi Dampak: Evaluasi dampak program terhadap perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa menurut (Abdul Hadi, 2021).

3) Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Kepala sekolah berperan sebagai pengelola keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan me-mengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagiannya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru Susanto,(2020).

a. Menetapkan program pembelajaran yang mencakup aspek *vertical* (keterkaitan antar jenjang kelas) dan *horizontal* (keterkaitan antar mata pelajaran) agar terjadi kesinambungan pembelajaran. b. Memastikan materi, metode dan media pembelajaran yang digunakan guru sesuai dengan kurikulum dan efektif untuk siswa dan termasuk melakukan supervisi, *monitoring dan evaluasi* pelaksanaan pembelajaran di kelas. c. Mengembangkan program pembelajaran tambahan atau inovatif, misalnya pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, atau diferensiasi untuk siswa beragam kemampuan (Sukawati., 2020). Kepala sekolah sebagai administrasi dan juga ini mengatur administrasi kepegawaian

a. Menyusun, memelihara dan memperbarui data

kepegawaian sekolah: termasuk jumlah guru/staf, latar belakang pendidikan, kompetensi, absensi, tugas tambahan, promosi/mutasi bila berlaku. b. Melaksanakan proses rekrutmen atau penempatan staf/guru sesuai kebutuhan sekolah misalnya memasukan kebutuhan guru mata pelajaran, staf administrasi, serta membuat seleksi internal bila ada. c. Melakukan penilaian kinerja pegawai/guru: melalui supervisi, evaluasi pembelajaran, observasi kelas, pelaporan, dan memberikan umpan balik agar pegawai/guru berkembang. D. Menyusun dan mengelola program pengembangan pegawai/guru (*in-service training, workshop, mentoring*) agar kompetensi terus meningkat (Sukawati., 2020)

4) Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Kepala sekolah Sebagai supervisor dalam program. Peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan Implikasi untuk pembinaan: Kepala sekolah sebagai supervisor perlu mengembangkan gaya kepemimpinan yang inklusif juga bukan hanya administratif tetapi juga mendukung guru secara profesional, menciptakan lingkungan di mana guru merasa kompeten, diberdayakan, dan terdorong untuk berinovasi dalam pembelajaran inklusif, a. Kepala sekolah perlu menerapkan kepemimpinan inklusif yang mendukung guru, memberi kepercayaan diri, dan mendorong inovasi guru. b. Supervisi guru inklusif harus meliputi observasi & *feedback* instruksional, pendampingan (*coaching*), pengembangan profesional berkelanjutan, dan komunitas profesi guru. c. Kepala sekolah harus aktif dalam membangun visi inklusif dan budaya sekolah yang menghargai perbedaan siswa, serta membangun kemitraan dengan orang tua dan

komunitas. d. Supervisi guru inklusif tidak cukup hanya satu-satu; struktur kepemimpinan terdistribusi dan tim inklusi sangat penting untuk mendukung guru dalam pembelajaran terdiferensiasi. e. Supervisi harus menyesuaikan dengan konteks sekolah: keragaman siswa, sumber daya, tantangan lokal, dan menekankan diferensiasi pembelajaran, asesmen inklusif, manajemen kelas heterogen. f. Kepala sekolah sebagai supervisor perlu merancang program pembinaan guru yang spesifik untuk kompetensi inklusi (misalnya: perencanaan terdiferensiasi, media adaptif, pengelolaan kelas inklusif, asesmen inklusif (Mbua, 2023). Implementasi merdeka belajar, Kepala Sekolah melakukan *monitoring*, penilaian dan pembimbingan melalui kegiatan supervisi perencanaan, supervisi pelaksanaan dan supervisi penilaian terhadap guru dan tenaga kependidikan secara berkala dan supervisor yang saya lakukan untuk semua guru yang mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan jadwal yang sudah di buat (Nur Al-Maidah Rumasukun, 2024). Peran kepala sekolah sebagai seorang supervisor adalah menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga guru-guru merasa aman dan bebas, dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggungjawab, membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas. tentang persoalan dan kebutuhan peserta didik, Peran kepala sekolah sebagai supervisor sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Berikut adalah beberapa peran kepala sekolah sebagai supervisor:

- 1) Mengembangkan Perilaku Guru: Kepala sekolah sebagai supervisor harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya.

- 2) Supervisi Klinis: Kepala sekolah melakukan supervisi klinis untuk meningkatkan kualitas mengajar guru dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata.
- 3) Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru: Kepala sekolah sebagai supervisor berperan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui berbagai cara, seperti pelatihan, workshop, dan pendampingan.
- 4) Menilai dan Memberi Umpan Balik: Kepala sekolah sebagai supervisor juga berperan dalam menilai kinerja guru dan memberikan umpan balik untuk meningkatkan kualitas mengajar.

Menurut Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018, beban kerja kepala sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.

- 5) Kepala Sekolah sebagai fasilitator
Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan adalah seseorang yang berperan aktif dalam memungkinkan, mempermudah, dan memperkuat hubungan kolaboratif antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah bertindak sebagai mediator, penghubung, dan penggerak sinergi antara:
a. Guru
b. Orang tua / wali murid
c. Komite sekolah
d. Pemerintah (Dinas Pendidikan)
e. Lembaga swadaya masyarakat (LSM)
f. Dunia usaha dan industry
g. Akademisi dan pakar pendidikan
h. Organisasi penyandang disabilitas (dalam konteks inklusif)
menurut (Mo Dongxiao dkk,(2024)

Berikut adalah aspek-aspek praktis dan strategis dari peran kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan:

- a) **Membangun Jaringan Kolaboratif**
Menjalin hubungan formal dan informal dengan orang tua, masyarakat, instansi pemerintah, dunia usaha, dan lembaga terkait menurut
Menginisiasi forum komunikasi rutin: rapat komite, diskusi publik, musyawarah warga sekolah.
 - b) **Mengelola Sumber Daya Bersama**
Memfasilitasi kolaborasi dalam pengadaan dan penggunaan sarana pembelajaran untuk
Mengoptimalkan bantuan masyarakat dan sponsor dari dunia usaha untuk pengembangan sekolah.
 - c) **Mendukung Pembelajaran Inklusif melalui Kemitraan**
Menjalin kerja sama dengan lembaga penyandang disabilitas, psikolog, dan pendamping khusus untuk membantu guru dalam menangani kebutuhan belajar beragam siswa yang Mendorong partisipasi orang tua siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dalam penyusunan Individual Learning Plan (ILP).
 - d) **Meningkatkan Profesionalisme Guru**
Memfasilitasi pelatihan guru melalui kemitraan dengan perguruan tinggi, LSM pendidikan, atau instansi pelatihan juga membangun komunitas belajar guru dengan menghadirkan narasumber dari luar sekolah.
 - e) **Menjaga Komunikasi Terbuka dan Partisipatif**
Menyediakan saluran komunikasi terbuka antara sekolah dan masyarakat.
- 6) **Kepala Sekolah sebagai Inovasi**
Kepala sekolah sebagai inovasi merujuk pada peran pemimpin sekolah dalam mendorong perubahan positif dan

berkelanjutan melalui ide-ide baru, strategi kreatif, dan pendekatan yang tidak konvensional. Ada berapa aspek penting dari kepala sekolah sebagai inovasi penerapan ide atau metode baru yang menghasilkan peningkatan signifikan dalam efisiensi, efektivitas, atau kualitas dalam Inovasi melibatkan perubahan dalam praktik pengajaran, kurikulum, manajemen sekolah, atau interaksi dengan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik (Rahayu et al., 2022).

Kepala sekolah sebagai inovator inklusivitas berperan dalam menciptakan budaya sekolah yang inklusif melalui pengembangan ide dan program baru yang mendukung keberagaman dan kebutuhan semua siswa yang inklusivitas dalam pendidikan berarti memastikan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik pribadi mereka, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas dan merasa diterima, dihargai, dan didukung di lingkungan sekolah. Ini mencakup siswa dengan disabilitas, siswa dari kelompok minoritas, siswa dengan kebutuhan belajar khusus, dan siswa dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022).

- a. Mulai dengan Kebutuhan Identifikasi masalah dan kebutuhan siswa yang beragam melalui riset dan diskusi.
- b. Ciptakan Ide Inovatif Kembangkan ide-ide baru yang kreatif untuk mengatasi masalah tersebut.
- c. Rencanakan dengan Matang Susun rencana program yang jelas dengan tujuan, kegiatan, dan anggaran yang terukur.
- d. Libatkan Semua Pihak ajak guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk berpartisipasi.
- e. Latih Tenaga Pengajar berikan pelatihan kepada guru agar mereka mampu mendukung siswa dengan beragam

kebutuhan. f. Terapkan Program laksanakan program sesuai rencana, dengan fleksibilitas untuk penyesuaian. g. Evaluasi Hasil ukur efektivitas program dan cari cara untuk terus memperbaikinya (Damayanti., 2024).

Dalam peran sebagai pendidik, kepala sekolah membimbing guru dan siswa agar proses belajar berjalan dengan baik. Sebagai manajer, ia mengatur semua sumber daya yang ada di sekolah agar digunakan secara efisien. Dalam hal administrasi, kepala sekolah bertanggung jawab mengelola dokumen dan laporan penting yang berhubungan dengan kegiatan sekolah. Sebagai supervisor, ia melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dan memberikan masukan untuk perbaikan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberi teladan, mengarahkan warga sekolah, serta membangun komunikasi yang baik. Dalam perannya sebagai inovator, kepala sekolah mendorong adanya pembaruan dan ide-ide kreatif, baik dalam manajemen maupun pembelajaran. Sementara itu, sebagai motivator, kepala sekolah berusaha meningkatkan semangat kerja guru dan siswa, misalnya dengan memberikan penghargaan atau membangun suasana kerja yang menyenangkan.

Jika semua peran ini dijalankan dengan baik, maka sekolah akan berjalan dengan baik pula dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam peran ini menurut (Sanusi, 2022) adalah:

- 1) Kepala sekolah berfungsi sebagai kekuatan sentral yang menggerakkan seluruh aktivitas sekolah.
- 2) Kepala sekolah harus memahami tugas dan fungsinya untuk keberhasilan sekolah serta menunjukkan kepedulian terhadap staf dan siswa.

Dalam bagian ini difokuskan pada kajian kepemimpinan, karena “Kepala” adalah “satu-satunya Peran” yang bertanggung

jawab untuk memimpin. Sebagai seorang pemimpin, Kepala Sekolah harus memiliki kemampuan untuk merancang visi, misi, dan tujuan yang jelas.

1) Konsep Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tergantung pada pandangan pribadi dan aspek fenomena yang dianggap paling relevan oleh masing-masing pakar. Menurut (Olifiansyah et al., 2020) kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi dan mendorong orang lain agar bertindak demi mencapai tujuan tertentu. Menurut (Suparman, 2020), kepemimpinan adalah proses mencapai tujuan dengan memanfaatkan orang lain agar bekerja secara optimal melalui perencanaan, pengorganisasian, serta pengawasan yang efektif dan efisien. Dari berbagai definisi tersebut, terdapat kesamaan umum, yaitu melibatkan interaksi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok dan adanya proses pengaruh yang disengaja dari pemimpin terhadap bawahan. Kepemimpinan kepala sekolah adalah usaha kepala sekolah untuk mempengaruhi dan menggerakkan staf, guru, siswa, orang tua, serta komunitas sekolah agar mencapai visi sekolah (Alhabsyi et al., 2022). Kepemimpinan yang efektif menjadi kunci penting dalam pengelolaan sekolah, karena esensinya terletak pada adanya kepengikutan (Mahanis & Pd, 2020). Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu:

- 1.) Membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan tekad pada guru, staf, dan siswa untuk melaksanakan tugas mereka.
- 2.) Membimbing, mengarahkan, serta memotivasi guru, staf, dan siswa, memberikan inspirasi untuk mencapai tujuan sekolah.

Jadi, keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Beberapa kepala sekolah

digambarkan sebagai individu yang memiliki harapan tinggi bagi staf dan siswa. Mereka adalah sosok yang memahami tugas mereka dengan baik serta menentukan ritme dalam pengelolaan sekolah. Dengan mempertimbangkan peran penting kepala sekolah dalam pengelolaan sekolah, maka mereka memiliki tugas utama dalam menjalankan manajemen sekolah.

Berdasarkan kesimpulan teori diatas Kepala sekolah memiliki peran strategis dan multidimensional sebagai pemimpin yang berpengaruh besar terhadap keberhasilan dan mutu pendidikan di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya dilihat dari kemampuannya dalam mengelola sekolah secara administratif, tetapi juga dari kemampuannya membimbing, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Secara umum, peran kepala sekolah mencakup tujuh fungsi utama, yaitu sebagai pendidik (*educator*), manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator. Dalam fungsi-fungsi ini, kepala sekolah bertugas:

1. Sebagai Pendidik

Membimbing dan membina guru dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam implementasi kurikulum merdeka, serta menjadi teladan bagi siswa dan tenaga kependidikan.

2. Sebagai Manajer

Kepala sekolah sebagai manajer berperan sentral dalam mengelola seluruh aspek sekolah agar berjalan efektif dan inklusif. Ia tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan administratif, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu menggerakkan, memotivasi, dan mengarahkan guru serta tenaga kependidikan untuk bersama-sama mewujudkan pendidikan yang adil,

adaptif, dan berpihak pada semua anak. Dengan kemampuan manajerial yang baik, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan potensi setiap siswa secara optimal tanpa diskriminasi.

3. Sebagai Administrator

Bertanggung jawab dalam pengelolaan administrasi dan keuangan sekolah secara efektif dan efisien, termasuk alokasi dana untuk peningkatan kompetensi guru.

4. Sebagai Supervisor

Melaksanakan supervisi akademik secara berkala terhadap guru dengan pendekatan pembinaan dan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.

5. Sebagai Pemimpin

Menjadi pusat penggerak seluruh kegiatan sekolah melalui visi yang jelas, strategi perubahan yang adaptif, dan pengambilan keputusan berbasis data serta kolaborasi seluruh elemen sekolah.

6. Sebagai Inovator

Mendorong pembaruan dan kreativitas dalam pembelajaran, tata kelola, dan pengembangan budaya sekolah melalui integrasi teknologi dan penguatan nilai lokal.

7. Sebagai Motivator

Menumbuhkan semangat kerja guru dan siswa melalui suasana kerja yang kondusif, penghargaan, dukungan moral, dan pemberdayaan tenaga pendidik secara optimal.

Selain itu, kepala sekolah sebagai pemimpin yang efektif harus memiliki tiga keterampilan penting, yaitu:

- a. *Technical skills* (penguasaan prosedur dan teknik kerja).

b. *Human skills* (kemampuan memahami dan membina hubungan antar manusia).

c. *Conceptual skills* (kemampuan berpikir strategis dan merumuskan arah kebijakan).

Dengan seluruh peran tersebut secara optimal, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kinerja guru, serta mendorong tercapainya mutu pendidikan yang tinggi. Keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan, mengelola, serta menginspirasi seluruh warga sekolah untuk mencapai visi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

c. Tugas Kepala Sekolah

Menurut Panduan Kerja Kepala Sekolah (Direktorat Jenderal GTK) tugas utama kepala sekolah meliputi:

- 1) merumuskan atau memperbarui visi, misi, dan tujuan sekolah.
- 2) membentuk struktur organisasi sekolah.
- 3) menyusun rencana kerja jangka menengah (RKJM) dan tahunan (RKT).
- 4) menetapkan peraturan sekolah.
- 5) mengembangkan sistem informasi manajemen.

Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah menetapkan bahwa kepala sekolah harus memenuhi kualifikasi dan kompetensi sebagai seorang profesional. Kompetensi kepala sekolah adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki, dipelajari, dipahami, dan diterapkan dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah meliputi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan kemampuan sosial. Dengan adanya Permendikbud yang mengatur standar kepala sekolah, profesionalisme kepala sekolah dapat diwujudkan, dan pengisian jabatan kepala sekolah memiliki regulasi yang jelas (Suparman, 2020).

Jabatan kepala sekolah merupakan jabatan profesional yang harus dipegang oleh guru yang memenuhi kriteria yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah. Persyaratan utama untuk menduduki jabatan kepala sekolah adalah guru yang telah memiliki sertifikat pendidikan profesional, memiliki pengalaman kerja tertentu, dan memiliki sertifikat kepemimpinan sekolah sebagai bukti formal bahwa guru tersebut telah menguasai lima kompetensi kepala sekolah (Ansori et al., 2021).

Tugas pokok kepala sekolah diatur dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah. Pasal 1 ayat (1): kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TK), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah menengah atas luarbiasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN). Pasal 1 ayat (4): pendidikan dan pelatihan calon kepala sekolah adalah penyiapan kompetensi calon kepala sekolah untuk memantapkan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dalam memimpin sekolah. Berdasarkan pasal tersebut, sangat jelas bahwa setiap calon kepala sekolah harus mengikuti diklat sejenis sebelum diangkat menjadi kepala sekolah. Namun, fakta menunjukkan bahwa banyak kepala sekolah diangkat tanpa mengikuti diklat terlebih dahulu dengan berbagai alasan, misalnya faktor kekeluargaan, faktor kedekatan, faktor uang, dan faktor politis. Di samping itu, banyak calon yang sudah bersertifikat tidak pernah diangkat menjadi kepala sekolah karena faktor perbedaan identitas. Hal ini menjadi salah satu penyebab kualitas lulusan masih rendah (Suparman, 2020).

Dalam kesimpulan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dari kepala sekolah itu sangat berperan penting dalam proses penunjang keberhasilan sekolah. Dalam penyiapan tugas kepala sekolah harus memiliki kompetensi untuk memantapkan wawasan, pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan dalam memimpin sekolah

d. Fungsi Kepala Sekolah

Fungsi adalah tugas atau tujuan lain dari sesuatu. Fungsi kepala sekolah menurut (Sari et al., 2021) menjadi *educator*, *manager*, *administrator*, *supervisor*, *leader*, *innovator*, dan *motivator* (EMASLIM).

- 1) *Educator*, Kepala sekolah berfungsi menjadi guru sesuai dengan Permendikbud no. 6 tahun 2018, yaitu apabila terdapat kekurangan guru, maka kepala sekolah dapat melaksanakan proses pembelajaran. Fungsi itu juga berguna untuk tetap mengasah dan meningkatkan profesionalisme kemampuan mengajar menurut (Yadi sutikno, 2022).
- 2) *Manager*, Kepala sekolah mengarahkan dan memberdayakan tenaga kependidikan dalam mewujudkan cita-cita organisasi menurut (teni marliyani, 2023).
- 3) *Administrator*, Kepala sekolah memastikan semua aspek administrasi sekolah, seperti kurikulum, siswa, personalia, kearsipan, keuangan, sarana prasarana, dan dokumen sekolah tertata rapi sesuai prosedur, sehingga mudah diakses dan diperbaiki.
- 4) *Supervisor*, Kepala sekolah melihat, menilai, dan mengarahkan guru, tenaga kependidikan, dan teknisi dalam melaksanakan pekerjaan. Pengawasan dimulai dari bukti perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan.
- 5) *Leader*, Kepala sekolah mengarahkan gruru dan staf mengenai pekerjaan, memotivasi guru dan staf, mengawasi pekerjaan, dan memberi reward and punishment.

- 6) *Innovator*, Kepala sekolah menemukan sesuatu yang baru berdasarkan fakta saat ini untuk mengembangkan sekolah dengan menggunakan rasio, kreativitas, dan analisis potensi.
- 7) *Motivator*, Kepala sekolah mendorong atau menguatkan semangat guru dan staf. Bentuk motivasi berupa perkataan, sanjungan, tindakan, atau penghargaan (Sari et al., (2021).

Seorang kepala sekolah mempunyai fungsi mengatur dan menggerakkan sejumlah orang yang memiliki berbagai sikap, tingkah laku, dan latar belakang berbeda-beda. Kinerja organisasi yang tinggi merupakan perwujudan dan kualitas manajemen kepala sekolah. Hal ini cukup penting dalam rangka pencapaian tujuan sekolah. Dengan kinerja yang tinggi berarti kepala sekolah benar-benar dapat berfungsi sebagai pendidik yang tepat guna dan berhasil guna sesuai dengan sasaran-sasaran yang hendak dicapai. Fungsi kepala sekolah sebagai leader dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai motivator dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai manajer dalam meningkatkan kinerja guru. Fungsi kepala sekolah sebagai administrator dalam meningkatkan kinerja guru menurut (Firdiansyah Alhabsyi, Sagaf S. Pettalongi, 2022).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi kepala sekolah itu mengatur jalannya proses pembelajaran dan mengatur segala sesuatu yang ada pada sekolah. Kepala sekolah wajib memiliki kinerja yang bagus dan berintegritas tinggi agar dapat dicontoh oleh para guru dan siswa dengan kebijaksanaannya.

Kepala sekolah memainkan peran penting dalam memastikan bahwa teknologi terintegrasi dalam organisasi mereka. Sebagai pemimpin, mereka dapat memanfaatkan bakat dan potensi guru untuk menghasilkan metode pedagogis yang unggul

1. *Educator*

Kepala sekolah tetap berperan sebagai pendidik, terutama saat kekurangan guru, sekaligus menjaga dan meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam mengajar.

2. *Manager*

Mengelola dan memberdayakan seluruh tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif.

3. *Administrator*

Menjamin tertibnya administrasi sekolah, termasuk kurikulum, keuangan, dan sarana prasarana.

4. *Supervisor*

Melakukan pengawasan terhadap kinerja guru dan staf, dari perencanaan hingga evaluasi.

5. *Leader*

Menjadi pemimpin yang memberi arahan, motivasi, serta menerapkan sistem penghargaan dan sanksi.

6. *Innovator*

Menciptakan pembaruan berdasarkan kondisi dan potensi sekolah demi pengembangan yang berkelanjutan.

7. *Motivator*

Membangun semangat kerja guru dan staf melalui dorongan positif dan penghargaan.

e. Indikator Peran Kepala Sekolah

Indikator kepala sekolah yang menjadikan acuan sesuatu proses kepala sekolah yang di anggap berhasil apabila memenuhi aspek indikator kepala sekolah. Berikut indikator kepala sekolah yaitu:

1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Kepala sekolah memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip pendidikan inklusif dan mampu menerapkannya melalui berbagai tindakan nyata, yaitu dengan menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai toleransi, saling menghargai, dan empati kepada seluruh

warga sekolah; mendukung pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan siswa dengan menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran serta *Universal Design for Learning (UDL)*; memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi guru dan staf agar memiliki kompetensi dalam menangani kebutuhan belajar yang beragam; menjalin kerja sama dengan orang tua, komunitas, dan tenaga ahli untuk mendukung proses pembelajaran; serta melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan program inklusif guna menyesuaikan kebijakan sekolah dengan kebutuhan siswa. Kepala sekolah juga berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi guru, siswa, dan seluruh warga sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, adil, dan tanpa diskriminasi. (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020).

2) Kepala sekolah sebagai manjer

Kepala sekolah sebagai manajer memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, dan mengevaluasi seluruh sumber daya sekolah, khususnya tenaga kependidikan, secara efektif dan berorientasi pada penerapan pendidikan inklusif. Kepala sekolah menunjukkan komitmen tinggi terhadap visi dan misi sekolah yang berpihak pada semua peserta didik tanpa diskriminasi, dengan cara fasilitasi pengembangan profesional guru, mengintegrasikan prinsip inklusi dalam kebijakan dan program sekolah, serta menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman, aman, dan mendukung kebutuhan belajar seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023).

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai pengelola keuangan dan administrasi memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengalokasikan,

mengelola, serta mempertanggungjawabkan sumber daya keuangan dan administrasi sekolah secara efektif, transparan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran serta pengembangan kompetensi guru. Kepala sekolah mampu menyusun program, menetapkan prioritas anggaran, dan memastikan dana sekolah digunakan secara optimal untuk mendukung pelatihan, workshop, serta kegiatan peningkatan profesional guru, sekaligus menjaga tertib administrasi dan tata kelola sekolah yang efisien. (nurul izza, yanti setianti, 2023).

4) Kepala sekolah supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor memiliki kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan supervisi secara terencana, berkesinambungan, dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru serta penerapan pembelajaran yang inklusif. Kepala sekolah menciptakan suasana kerja yang aman, terbuka, dan mendukung, sehingga guru merasa dihargai, diberdayakan, dan termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran. Supervisi yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat pembinaan profesional melalui observasi, pendampingan (*coaching*), pemberian umpan balik, serta pengembangan kompetensi guru dalam konteks kurikulum merdeka dan pendidikan inklusif menurut (Melia, 2022).

5) Kepala sekolah sebagai fasilitator

Kepala sekolah sebagai fasilitator kemitraan memiliki kemampuan untuk membangun, mengelola, dan memperkuat hubungan kolaboratif antara sekolah dengan berbagai pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai penghubung, mediator, dan penggerak sinergi antara guru, orang tua, komite sekolah, pemerintah, lembaga masyarakat, dunia usaha dan industri, akademisi, serta organisasi penyandang disabilitas guna mendukung peningkatan mutu pendidikan dan terciptanya lingkungan belajar yang

inklusif, partisipatif, serta berkelanjutan (lina arifah fitriyah, ahmad jubaeli, roudhoutul aulia rochim, 2024)

6) Kepala Sekolah sebagai Inovasi

Kepala sekolah sebagai inovasi adalah Kepala sekolah mampu merancang, mengembangkan, dan melaksanakan inovasi pendidikan yang mendukung keberagaman *dan* inklusivitas siswa melalui identifikasi kebutuhan belajar, pengembangan ide kreatif, perencanaan program terukur, pelibatan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan program yang *fleksibel*, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kualitas pendidikan (Mada, 2021).

Indikator kompetensi kepala sekolah memang bersumber dari peraturan pemerintah, namun juga diperkaya oleh pandangan para pakar pendidikan Indonesia yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang transformatif dan adaptif. Prof. Suyanto, mantan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen), menegaskan bahwa kepala sekolah ideal harus memiliki kemampuan kepemimpinan transformatif, yakni mampu menginspirasi warga sekolah untuk berubah dan berkembang (Armiyanti et al., 2023). Menurut (Armiyanti, 2023) menempatkan kepala sekolah sebagai agen perubahan sosial di lingkungan pendidikan. Dalam pandangannya, kepala sekolah harus mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif, demokratis, dan inklusif, serta menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

Dalam kesimpulan ini ada enam indikator diatas dan teori diatas saya menarik kesimpulan menjadi satu

1. Sebagai Pendidik

kepala sekolah menunjukkan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip pendidikan inklusif dengan

menciptakan budaya sekolah yang menghargai keberagaman, menanamkan nilai toleransi dan empati, serta menjadi teladan dalam membimbing guru dan siswa agar terwujud lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tanpa diskriminasi.

2. Sebagai Manajer

kepala sekolah mampu merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan seluruh sumber daya sekolah secara efektif dengan berlandaskan visi dan misi inklusif, Kepala sekolah berkomitmen terhadap peningkatan kompetensi guru dan pengembangan kebijakan yang berpihak pada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

3. Sebagai Administrator

Kepala sekolah memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan dan administrasi sekolah secara transparan efisien dan akuntabel pengelolaan tersebut difokuskan pada peningkatan mutu pembelajaran pengembangan profesionalisme guru, serta tertibnya tata kelola sekolah.

4. Sebagai Supervisor

kepala sekolah berperan dalam membimbing, memantau, dan mengevaluasi kinerja guru secara berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran. Supervisi dilakukan dengan pendekatan pembinaan profesional, pemberian umpan balik konstruktif, serta dukungan terhadap penerapan kurikulum merdeka dan prinsip inklusi.

5. Sebagai fasilitator kemitraan

kepala sekolah berperan aktif dalam membangun jaringan kolaboratif antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan guru, orang tua, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan lembaga penyandang disabilitas guna

memperkuat dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan yang partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

6. Sebagai Inovas

Kepala sekolah berperan sebagai inovator pendidikan inklusif dengan kemampuan merancang, mengembangkan, dan melaksanakan program inovatif yang mendukung keberagaman siswa. Peran ini mencakup identifikasi kebutuhan belajar, pengembangan ide kreatif, perencanaan program yang terukur, pelibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat, peningkatan kompetensi guru, pelaksanaan program yang fleksibel, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan, sehingga tercapai efektivitas pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Indikator ini diperkuat oleh pandangan pakar pendidikan yang menekankan pentingnya kepemimpinan transformatif yaitu kemampuan kepala sekolah untuk menjadi agen perubahan, menciptakan budaya sekolah yang demokratis, inklusif, serta peka terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat sekitar.

2. Kualitas

a. Pengertian Kualitas Dalam Pendidikan

Kualitas pendidikan merupakan salah satu indikator penting yang menentukan keberhasilan suatu sistem pendidikan, kualitas pendidikan dapat diukur dari berbagai aspek, antara lain kualitas pengajaran, kurikulum, fasilitas, dan hasil belajar peserta didik (Syafii et al., 2023). Kualitas pendidikan juga mengacu pada kapasitas suatu sistem pendidikan dalam menyediakan kesempatan belajar yang relevan, efektif, dan efisien bagi semua peserta didik, tanpa terkecuali (Syafii et al., 2023). Salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam mengukur kualitas pendidikan adalah model input-output yang menganggap kualitas sebagai hasil dari kombinasi

antara sumber daya (*input*) dan hasil (*output*). Yang termasuk dalam model pendekatan input adalah karakteristik peserta didik, kualifikasi dan kompetensi guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta dukungan pendanaan dan kemudian yang termasuk dalam pendekatan *output* adalah pencapaian hasil belajar siswa, baik dalam bentuk nilai akademik, keterampilan non-kognitif, kelulusan, serta tingkat keberhasilan lulusan dalam melanjutkan pendidikan atau memasuki dunia kerja.

b. Teori Kualitas

Kualitas pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berkarakter. Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan nasional Indonesia, menekankan bahwa pendidikan harus membentuk manusia seutuhnya melalui prinsip "*Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Artinya, seorang pendidik harus memberi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan memberikan dorongan dari belakang. Dalam kerangka ini, pendidikan yang berkualitas tidak hanya mengejar aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter, kepribadian, serta kemandirian peserta didik menurut (lina arifah fitriyah, ahmad jubaeli, roudhoutul aulia rochim, 2024).

Senada dengan itu, Ken Robinson berasal dari tokoh reformasi pendidikan dari Inggris, mengkritisi sistem pendidikan konvensional yang cenderung menstandarkan siswa dan menekan kreativitas. Menurutnya, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menggali dan mengembangkan potensi unik setiap individu, serta mendorong kreativitas dan pemikiran divergen. Ia menekankan pentingnya lingkungan belajar yang fleksibel, kolaboratif, dan menstimulasi rasa ingin tahu alami siswa². Pendidikan, dalam pandangan Robinson, harus memanusiakan dan memerdekakan peserta didik menurut (Kemdikbud).

Sementara itu, *Howard Gardner*, dengan teori *Multiple Intelligences*-nya, memperluas definisi kecerdasan dalam pendidikan.

Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki delapan jenis kecerdasan yang berbeda seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, musikal, spasial, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik yang semuanya memiliki nilai yang setara dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas pendidikan ditentukan oleh sejauh mana sistem mampu mengakomodasi keragaman potensi tersebut dan menyediakan pendekatan pembelajaran yang beragam, sesuai dengan profil kecerdasan siswa menurut (Nur Al-Maidah Rumasukun, 2024).

Menyimpulkan Kualitas Pendidikan di Indonesia" bahwa kurangnya kemampuan matematika, sains, dan membaca di Indonesia merupakan salah satu faktor kenapa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Adapun faktor lain yang mempengaruhi input proses meningkatkan mutu pendidikan diantaranya yaitu, fasilitas untuk menunjang pendidikan, kemampuan para pengajar dalam menggali potensi murid, kurikulum yang kurang sesuai dengan keadaan saat itu, dan kurangnya kesejahteraan pengajar. Pemerataan pendidikan sangat krusial dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan agar dapat menghasilkan output yang berkualitas (Alifah, 2021).

Salah satu upaya untuk mengubah kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berkualitas pada saat ini masih terus diupayakan oleh pemerintah. Upaya pendidikan yang berkualitas tidak hanya diupayakan oleh pemerintah, pihak lain juga sudah turut adil dalam peningkatan pendidikan. Pihak swasta, lembaga pendidikan serta masyarakat umum. Sebagian masyarakat yang mengerti akan investasi pendidikan, berusaha untuk berlomba-lomba mencari sekolah terbaik untuk putra-putri mereka. Dengan biaya yang mahal dan fasilitas yang mewah, sekolah terbaik itu dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Sebagian masyarakat menyekolahkan anak-anak mereka di dalam negeri namun yang bertaraf Internasional. Biaya sekolah dibayar dengan mata uang dollar, guru-guru yang mengajar di sekolah

bertaraf Internasional kewarganegaraan asing harus juga Kualitas dalam pendidikan menjadi bahan diskusi yang serius dalam decade belakangan ini. Hal ini terjadi karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan bermutu kecil harapan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu(Alifah, 2021). Oleh sebab itu pendidikan yang bermutu menjadi hal mula yang harus menjadi fokus perhatian semua pihak termasuk masyarakat. mendefinisikan kualitas sebagai berikut. *(a) quality and customer satisfaction are the same things and (b) quality is a broad concept that goes beyond just product quality to also include the quality of people, processes, and every other aspect of the organization.* Artinya kualitas memiliki dua dimensi yaitu: (a) kualitas dan kepuasan pelanggan merupakan hal yang sama, karena bila pelanggan mendapatkan kualitas barang atau jasa, maka akan memperoleh kepuasan. (b) Kualitas merupakan konsep yang luas yang bukan hanya kualitas produk, tetapi juga kualitas orang, proses kerja, dan setiap aspek dari organisasi. Peraturan No 19 tahun 2005 tersebut dinyatakan bahwa, Standar nasional pendidikan memuat kriteria minimal tentang komponen pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai dengan karakteristik dan kekhasan programnya(Alifah, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa teori kualitas ini dapat menunjang pengembangan pendidikan secara optimal karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri. Tanpa pendidikan bermutu kecil harapan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang bermutu.

c. Faktor-Faktor Penentu Kualitas

Kualitas pendidikan inklusif, beberapa penelitian menunjukkan adanya faktor-faktor penentu yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasinya.(Firdausyi, 2024)

mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan inklusif, antara lain:

1) Keterampilan dan Pengetahuan Guru

Guru yang terlatih dalam mengelola keberagaman kelas, serta mampu mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Harus adanya Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif harus mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktis untuk mempersiapkan pendidik menghadapi tantangan keberagaman di ruang kelas. Mereka menekankan bahwa pelatihan yang efektif mencakup pemahaman tentang teori pendidikan inklusif serta penerapan strategi praktis yang dapat diadaptasi sesuai kebutuhan siswa yang beragam. Pelatihan semacam ini bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

2) Kurikulum yang Responsif

Kurikulum yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik itu siswa dengan disabilitas maupun mereka yang memiliki kesulitan belajar, berperan besar dalam memastikan kualitas pendidikan inklusif. Menurut (Alfarisi & Manshur, 2024), kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik merupakan fondasi dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif. Dalam studi mereka mengenai implementasi kurikulum inklusif di tingkat sekolah menengah, keduanya menegaskan bahwa penyusunan dan pelaksanaan kurikulum harus mampu mengakomodasi berbagai karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk mereka yang memiliki disabilitas maupun kesulitan belajar. Mereka menemukan bahwa, meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru, kurikulum yang inklusif mampu meningkatkan partisipasi serta capaian

akademik siswa berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan adaptabilitas kurikulum dapat menjadi prinsip dasar pendidikan inklusif serta sebagai faktor penentu dalam menciptakan lingkungan belajar yang setara dan bermakna bagi semua peserta didik.

3) Lingkungan yang Mendukung

Sekolah yang menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif, di mana semua peserta didik merasa diterima dan dihargai, menjadi faktor penting dalam mendukung kualitas pendidikan inklusif (Budianto, 2023) pendidikan inklusif memiliki dampak positif terhadap perkembangan *holistik* anak, mencakup aspek sosial, akademik, dan emosional. Untuk menciptakan pendidikan inklusif yang nyaman dan ramah anak, Budianto menekankan perlunya manajemen sekolah yang profesional dan tenaga pendidik yang berkompeten di bidangnya. Tenaga pendidik yang berkompeten dalam pendidikan inklusif harus memiliki pengetahuan tentang beragam kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh anak-anak di dalam kelas mereka. Mereka perlu dilengkapi dengan keterampilan untuk merancang dan mengadaptasi strategi pengajaran yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan individu lainnya, guna mendukung perkembangan holistik anak-anak dengan kebutuhan khusus (Andry Budianto, 2023).

4) Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Prof. Farida Kurniawati dari Universitas Indonesia menekankan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak, terutama bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keberhasilan pendidikan inklusif bergantung pada faktor sekolah dan peserta didik bahkan pada peran aktif keluarga, pendidik, dan teman sebaya. Keluarga diharapkan dapat terlibat dalam proses

pendidikan anak, seperti berpartisipasi dalam pertemuan rutin dengan guru, mendukung pelaksanaan Program Pembelajaran Individual (PPI), dan menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran. Kolaborasi ini membantu mengurangi stigma terhadap ABK dan meningkatkan partisipasi sosial serta pencapaian akademik mereka di kelas inklusif (Jesslin & Kurniawati, 2020). Perspektif orang tua terhadap pendidikan inklusif dipengaruhi oleh empat tema yakni sekolah, komunitas, pemerintah, dan keluarga. Orang tua yang memiliki pandangan positif terhadap pendidikan inklusif cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan anak mereka, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif (Jesslin & Kurniawati, 2020). Penting untuk mendidik seluruh komunitas sekolah mengenai isu-isu inklusif karena para administrator, guru, siswa, dan orang tua terutama yang berasal dari latar belakang yang beragam seringkali kurang memahami satu sama lain, praktik-praktik eksklusif seperti rasisme, serta cara-cara untuk mendekati dan menerapkan praktik inklusif. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, kepala sekolah yang berhasil membawa sekolah menuju inklusi biasanya melakukan langkah-langkah berikut:

- 1) Menetapkan Visi yang Jelas dan Tegas tentang Inklusi, Kepala sekolah yang memiliki visi kepemimpinan yang kuat tentang sekolah inklusif dianggap sangat penting untuk keberhasilan penerapan pendidikan inklusif. Penetapan visi inklusif adalah inti dari bagaimana sebuah sekolah inklusif dijalankan. Para pemimpin perlu memiliki konsistensi dalam visi mereka untuk menuju sekolah yang sepenuhnya inklusif. Pemimpin inklusif yang sukses tidak menerima inklusi sebagian sebagai tujuan mereka, dan tidak hanya berbicara dengan istilah umum seperti “semua anak dapat belajar.” Mereka memiliki visi yang spesifik dan teguh mengenai sekolah inklusif, Sekolah perlu memiliki visi yang jelas dan

tegas mengenai inklusi serta pemahaman tentang layanan yang diberikan dalam undang-undang yang ditetapkan oleh negara dan tidak boleh di ubah lagi karena anak harus mendapatkan pendidikan yang layak menurut kementerian pendidikan (2021), ada tiga hal penting untuk memastikan sekolah berjalan sesuai visi dan tujuan:

- a) Struktur sekolah, yaitu pengelolaan sumber daya manusia termasuk siswa;
- b) Iklim sekolah; dan
- c) Memenuhi kebutuhan semua siswa.

Pelayanan inklusif memerlukan tim profesional untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Tanpa peran seluruh warga sekolah, sekolah inklusif tidak akan berjalan. Oleh karena itu, pemimpin sekolah perlu mendorong kolaborasi untuk mencapai visi inklusif bersama untuk menyatakan bahwa kepala sekolah harus mengembangkan komitmen terhadap nilai inklusif dan menginspirasi komunitas sekolah untuk membangun kesepakatan tersebut. Pendidikan kepada seluruh komunitas sekolah, termasuk administrator, guru, siswa, dan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan inklusi.

- 2) Terlibat dalam Perencanaan dan Implementasi Kolaboratif, Kepala sekolah terlibat dalam perencanaan secara demokratis dan transparan dengan tim yang mencakup administrator, guru, guru pendamping, dan staf lainnya. Tim ini harus berkolaborasi selama proses perencanaan, Komponen kunci dari layanan inklusif yang sukses adalah perencanaan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengembangkan dan menyempurnakan implementasi rencana sekolah. Sebagian dari perencanaan ini adalah menciptakan iklim yang mendukung reformasi inklusif.

- 3) Melakukan Audit Ekuitas, Menurut kementerian pendidikan(2021), audit ekuitas digunakan oleh pemimpin sekolah untuk mengumpulkan data lokal tentang kondisi sekolah. Audit ini membantu sekolah inklusif mencapai tujuannya, seperti merubah cara pemberian layanan, memperkuat visi inklusif, dan menyediakan data untuk perencanaan kolaboratif. Audit ekuitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah sekolah adil dalam melayani kebutuhan siswa dan mengidentifikasi ketidakadilan untuk mencapainya menuju keadilan pendidikan untuk semua.
- 4) Mendesain Ulang Organisasi Sekolah, Dalam membangun Sekolah Luar Biasa Tipe D diperlukan rancangan desain bangunan yang aksesibel, fleksibel, dan ramah terhadap penyandang tunadaksa, sehingga digunakanlah pendekatan desain inklusif. Secara garis besar desain inklusif yang dimaksud adalah dengan merancang SLB-D yang dapat memberikan aksesibilitas dan fasilitas yang setara bagi semua pengguna di dalamnya, baik penyandang tunadaksa sebagai user utama maupun pengguna lain yang tidak memiliki disabilitas. Dengan menerapkan desain inklusif diharapkan menghilangkan pembatas yang menciptakan pemisahan bagi peserta didik penyandang kebutuhan khusus dengan peserta didik normal sehingga memungkinkan seluruh peserta didik mampu berpartisipasi secara rata, nyaman dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran mengatakan bahwa pendekatan desain inklusif hadir untuk memberikan keadaan yang dapat menyesuaikan penggunaanya dalam mengakses sebuah lingkungan dengan rasa kesetaraan bagi masing-masing individu. Desain inklusif memberikan kontrol penuh kepada penggunaanya, yang dimana kendali penuh ini jarang didapatkan oleh kelompok difabel karena kurangnya perhatian yang demokratis pada lingkungan mereka. Berbeda dengan desain universal yang

mengarah pada solusi tunggal untuk mengakomodasi sebanyak mungkin pengguna, yang berarti beberapa pengguna pasti akan tertinggal. Desain inklusif memperhatikan kebutuhan beragam individu dengan tingkat adaptasi yang memadai dan tetap terjangkau (Tiara Puspadiya Pramasari, 2025).

- 5) Membangun Tim Pengajaran, Pemimpin sekolah inklusif membentuk tim pengajaran yang melibatkan spesialis dan guru umum kepala sekolah sebagai pemimpin perubahan, peran sebagai motivator dan pemikir strategis, serta inovasi-inovasi yang diimplementasikan untuk mendorong perubahan positif di sekolah menegaskan Kepala sekolah harus mampu menciptakan sekolah yang efektif dan memiliki daya saing tinggi dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam pengambilan keputusan strategis Sedangkan (Aman, 2023) pentingnya pendekatan yang berkelanjutan dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut untuk menjadi kepala sekolah sebagai *agent of change* dalam dunia pendidikan diperlukan figur pemimpin yang asertif, inovatif dan visioner serta dukungan dari beberapa lembaga atau instansi terkait. kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin perubahan di sekolah. Menjadi sosok yang memotivasi, memiliki pemikiran strategis, serta mampu membawa inovasi untuk mendukung perubahan positif dalam lingkungan sekolah. Di samping itu juga, kepala sekolah harus menciptakan sekolah yang positif dan mampu bersaing dengan terus mengembangkan skill kepemimpinan secara berkelanjutan (Zuriati¹, Yudin Citriadin¹, 2025)
- 6) Kualitas Guru, Guru merupakan suatu pekerjaan yang tidak mudah untuk dijalani. Berbagai tuntutan untuk menciptakan peserta didik yang unggul dan berkualitas menjadi tolak ukur

seorang guru. Dalam mencetak lulusan yang baik, seorang guru tidak dapat bekerja sendiri, tentunya harus ada bantuan dari pimpinan Untuk menciptakan kualitas guru yang baik semua pemangku jabatan harus kolaborasi aktif Perlu adanya kolaborasi dari berbagai pihak untuk menjamin adanya guru yang berkualitas, sehingga mampu menciptakan *output* lulusan yang diharapkan. Sistem pendidikan di Indonesia menghasilkan generasi muda yang siap untuk menatap masa depan yang baik. Hal ini memerlukan guru yang berkualitas dalam penerapan berbagai kebijakan yang ada Indonesia, Guru yang memiliki kualitas baik diperlukan kesiapan mental dan pikiran untuk menciptakan pembelajaran aktif dan inovatif. Karakteristik guru yang seharusnya memiliki ciri kepribadian, profesional, dan motivasi tinggi akan pekerjaannya Berdasarkan data (Badan Pusat Statistik, 2021) guru layak mengajar di Indonesia pada tahun ajaran 2019/2022 sebanyak 2,65 juta guru layak mengajar. Dan jumlah tersebut meningkat pada tahun 2020/2021 sebesar 2,91 juta guru dinyatakan layak mengajar. Gaya mengajar guru harus diperhatikan oleh pemangku Tidak terlepas dari peran kebijakan, LPTK dalam menyiapkan guru yang profesional. Sumber permasalahan yang harus dibenahi adalah dari Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, satuan yang mencetak dan mengajar calon pendidik yang profesional. Menurut Salim Koordinator P2G menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi guru di Indonesia sampai sekarang tidak jauh dari kurang baik nya pengelolaan pendidik mulai dari hulunya yaitu LPTK (CNN Indonesia, 2020). Ada 3 program untuk menyiapkan guru muda yang efektif di tingkat sekolah dasar adalah program penyiapan guru harus berfokus pada kompetensi literasi numerasi; program induksi yang harus ditingkatkan; lingkungan kerja bersahabat Yang bertanggung jawab atas gaya mengajar

seorang guru di Indonesia adalah budaya *institusi* dan sistem penilaian di sekolah Guru dengan menerapkan program dan beberapa aktivitas di pembelajaran menguras banyak waktu dan tenaga, perlu adanya apresiasi dari masyarakat. Guru dengan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran sudah seharusnya dihargai (Arya Setya Nugroho & Wiryanto, 2022).

- 7) Membangun Kapasitas Staf Membuat peta aksesibilitas: Peta aksesibilitas harus dibuat untuk menunjukkan lokasi dan kondisi sarana dan prasarana madrasah yang ramah difabel. Peta ini harus mudah diakses dan dipahami oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Memasang rambu-rambu dan petunjuk: Rambu-rambu dan petunjuk yang jelas dan mudah dipahami harus dipasang di seluruh area madrasah. Rambu-rambu dan petunjuk ini harus tersedia dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa *Braille*. Memastikan keamanan dan kenyamanan: Semua sarana dan prasarana madrasah harus dipastikan aman dan nyaman bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa semua lantai rata dan tidak licin, tangga dilengkapi dengan pegangan tangan, dan toilet dilengkapi dengan pegangan tangan dan ruang yang cukup untuk kursi roda. Menyediakan peralatan dan teknologi bantu: Peralatan dan teknologi bantu harus disediakan untuk membantu penyandang disabilitas dalam mengakses dan menggunakan sarana dan prasarana madrasah. Peralatan dan teknologi bantu ini dapat mencakup kursi roda, tongkat, alat bantu dengar, dan perangkat lunak pembaca layar (Nasir, 2024)
- 8) Dukungan Emosional dan Apresiasi, Apresiasi dalam konteks pendidikan adalah pengakuan dan penghargaan yang diberikan kepada siswa atas usaha dan prestasi mereka. Bentuk apresiasi dapat beragam, mulai dari pujian lisan,

penghargaan tertulis, hingga pemberian hadiah. Apresiasi berfungsi sebagai umpan balik positif yang dapat memperkuat perilaku positif siswa dan meningkatkan motivasi mereka untuk terus belajar. Teori-Teori yang Mendukung Beberapa teori yang mendukung pentingnya apresiasi dalam konteks pendidikan antara lain Teori Penguatan (*Reinforcement Theory*) oleh B.F. Skinner: Menurut teori ini, perilaku yang diberikan penguatan (*reinforcement*) positif cenderung akan diulangi. Dalam hal ini, apresiasi merupakan bentuk penguatan positif yang dapat mendorong siswa untuk terus berprestasi dan terlibat dalam kegiatan belajar. Penggunaan Data dalam Pengambilan Keputusan, Peningkatan sekolah tidak dapat dilakukan tanpa dukungan sistem data (Damayanti., 2024). kepala sekolah memanfaatkan data siswa untuk mengidentifikasi siapa yang mengalami kesulitan dan alasan di baliknya, sehingga dapat mengarahkan pengajaran, alokasi sumber daya, dan akuntabilitas sekolah. Sistem data ini juga menjadi dasar diskusi kepala sekolah dengan guru tentang perkembangan siswa, efektivitas pengajaran, dan sumber daya yang dibutuhkan. Data ini digunakan untuk mendukung pengembangan profesional, alokasi teknologi, serta sumber daya, yang kesemuanya diperlukan untuk meningkatkan kinerja siswa (Damayanti ., 2024).

- 9) Memastikan Hak Suara untuk Semua, Dalam sekolah inklusif, penting agar setiap orang memiliki kesempatan yang setara untuk menyuarakan pendapatnya dan mempunyai Hak-hak Penyandang Disabilitas Setiap penyandang disabilitas harus bebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam, tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi, kekerasan dan perlakuan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya berdasarkan kesamaan dengan

orang lain. Termasuk di dalamnya hak untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan sosial dalam rangka kemandirian, serta dalam keadaan darurat. menyatakan bahwa setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara, menghormati orang lain, dan merasa aman dalam menyampaikan ide-idenya. Semua gagasan perlu dihargai dan dinilai secara adil melalui dialog. Dialog antar warga sekolah bisa terjadi melalui telepon, kunjungan, pertukaran informasi, *survei*, *buletin*, koran sekolah, pertemuan, serta mengundang orang tua dan masyarakat ke sekolah menurut (septy nurfadhillah, 2021).

Dapat disimpulkan faktor penentu kualitas guru bahwa Keterampilan dan Pengetahuan Guru yang terlatih dalam mengelola keberagaman kelas, serta mampu mengadaptasi metode dan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, sangat menentukan keberhasilan pendidikan inklusif. Harus adanya Pelatihan guru dalam pendidikan inklusif harus mengintegrasikan pendekatan teoritis dan praktis untuk mempersiapkan pendidik menghadapi tantangan keberagaman di ruang kelas.

3. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan

Menurut (Rena Prihatna, 2024) Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok dalam usaha mendewaskan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan merupakan kodrat dan kekuatan yang dimiliki oleh seseorang anak sebagai manusia dan sebagai masyarakat agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan. Segala Pengalaman belajar yang berlangsung dalam dilingkungan dan berlaku sepanjang hidup serta segala situasi hidup yang dapat mempengaruhi pertumbuhan sosial individu maupun masyarakat. kurikulum sebagai semua aktivitas yang disediakan untuk siswa oleh sekolah. Sementara itu bahwa menyatakan

kurikulum adalah segala kesempatan untuk memperoleh pengalaman yang dirancang dalam bentuk rencana yang digunakan sebagai pedoman untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah suatu rencana yang berisi kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh sekolah, yang ditujukan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Jadi, memerlukan penyesuaian karena melayani anak-anak normal dan berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, kurikulum harus disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan kedua kelompok siswa tersebut.

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri & kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan menurut (Sasti regina, Shofta Rizana, 2023). Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan menjadi sangat bertaraf dalam kehidupan bangsa ini sehingga banyak para ahli berusaha menalar dan menyampaikan apa artian pendidikan yang sesungguhnya dalam kehidupan ini. Sistem pendidikan yang tidak selalu identik dengan sekolah atau jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara struktur dan berjenjang. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. (Abd Rahman Dkk. 2022)

Pendidikan berasal dari kata didik, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan dan pencerahan pengetahuan. Pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka hidup

b. Pendidikan inklusif

Istilah inklusif berasal dari bahasa Inggris "*inclusion*," yang berarti "penyertaan." Inklusif dapat diartikan sebagai upaya untuk menyatukan anak-anak dengan kelainan (penyandang hambatan/cacat) dalam program-program pendidikan di sekolah. Pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sistem pendidikan dengan menghilangkan hambatan yang menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Komprehensif adalah perubahan praktis yang memberikan kesempatan kepada anak-anak dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda untuk berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan anak-anak yang sering terdesak, seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi juga semua anak dan orang tuanya, semua guru dan sekolah, manajer, dan masyarakat (Farhan Alfikri, Nyayu Khodijah, 2022). Ini berarti sekolah reguler dapat menerima anak-anak berkebutuhan khusus tanpa diskriminasi pendidikan inklusif adalah pendidikan yang memastikan bahwa setiap individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Menjamin setiap anak mendapatkan kesempatan belajar tanpa diskriminasi semua anak diterima di sekolah reguler, termasuk ABK dan anak berbakat istimewa, a). Sekolah membuka pendaftaran tanpa diskriminasi (fisik, sosial, ekonomi, gender, budaya). b). ABK belajar bersama dengan teman sebaya dalam satu kelas. c). Adanya data dan identifikasi awal kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif menjadi fokus penting untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap pendidikan

berkualitas, serta untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif menjadi dan mendukung bagi mereka yang memiliki kenutuhan khusus. sistem layanan pendidikan yang mengharuskan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman sebaya mereka. Ini berarti anak-anak berkebutuhan khusus menghabiskan sebagian waktu mereka bersama anak-anak normal untuk mengembangkan potensi mereka masing-masing (Mada, 2021).

Pendidikan inklusif di Indonesia telah diatur melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) RI No. 70 Tahun 2009 yang mengatur tentang "Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan/atau Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa Pasal 3 ayat (2) menyatakan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran menyebutkan satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik menurut (kemdikbut)." Yang diatur dalam Pasal 1 yang menyatakan bahwa: Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan bersama peserta didik lainnya. Petikan definisi tersebut mengandung maksud bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk menghormati hak anak penyandang disabilitas dengan menyediakan fasilitas dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Hal ini sesuai dengan kebijakan yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 5 Ayat (3) Poin (f), yang

berbunyi, perlakuan yang sama dengan anak lain untuk mencapai integrasi sosial dan pengembangan individu(Firdausyi, 2024)."

Anak berkebutuhan khusus merupakan kelompok anak yang memiliki perbedaan signifikan dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, atau perilaku dibandingkan dengan anak pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya. Kelompok ini mencakup berbagai kondisi, seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme, gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD), kesulitan belajar spesifik (seperti disleksia), serta anak dengan potensi kecerdasan atau bakat luar biasa. Setiap anak dalam kelompok ini memiliki tantangan unik yang dapat menghambat proses belajar di lingkungan pendidikan reguler apabila tidak diberikan dukungan yang tepat, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, sarana prasarana, maupun pendampingan khusus dari tenaga pendidik yang kompeten (Firdausyi, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang mewajibkan semua anak berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan yang setara dengan anak-anak pada umumnya dan belajar di kelas yang sama dengan teman sebaya mereka. Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus, dalam mengembangkan potensi, bakat, dan keterampilan mereka secara maksimal. Ini juga menghilangkan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus dan sejalan dengan nilai-nilai moral(septy nurfadhillah, 2021).

c. Pembelajaran dalam Pendidikan inklusif

Pembelajaran di sekolah inklusif menghadapi tantangan lebih besar dibandingkan di sekolah umum, karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan suatu potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (kemendikbut). Hal tersebut bermakna dalam mencapai kecakapan, kemandirian dan proses transformasi pendidikan. Perkembangan dunia pendidikan saat ini mengarah terhadap model Pendidikan Inklusi (PI). Beberapa Negara maju memberikan apresiasi dan penghormatan terhadap obyek pendidikan, salah satunya anak berkebutuhan khusus. Amerika sebagai salah satu negara maju yang mengedepankan pendidikan inklusi dengan berbagai unsur yang mendukung antara lain SDM, fasilitas dan mekanisme pembelajaran. Selain itu, negara di Asia salah satunya Jepang, anak berkebutuhan khusus dan orang tua diberikan suatu kebebasan dalam menentukan studi atau sekolah yang sesuai dengan harapan dan potensi anak. Sehingga layanan pendidikan yang ada di negara tersebut tergolong tepat sasaran dan sesuai dengan kekhususannya. Lahirnya pendidikan inklusi dalam proses pendidikan adalah suatu alternatif jawaban dari semboyan pendidikan, yaitu “pendidikan untuk semua” menurut (Zuriati¹, Yudin Citriadin¹, 2025). Hal tersebut mengandung makna bahwa proses transformasi pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap siapa saja tanpa terkecuali. Perlu diketahui bersama keterbukaan pendidikan menjadi titik awal pemikiran pelaksanaan pendidikan yang logis, sehat tanpa adanya permasalahan terkait diskriminasi termasuk terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Proses pendidikan inklusi mulai dikembangkan di Indonesia, berbagai daerah diberikan suatu pendampingan yang bertujuan mampu mengimplementasi dan menginternalisasikan pendidikan inklusi. Selain itu, sekolah merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang bermakna suatu tempat mengembangkan potensi generasi penerus bangsa. Penyelenggaraan pembelajaran dalam proses pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif saja hanya akan menghasilkan

manusia yang tidak kompeten dan tidak seimbang serta hanya menambah permasalahan pada diri siswa sendiri. Sehubungan dengan hal itu guru Bimbingan dan Konseling atau konselor seyogyanya memiliki kontribusi untuk dalam layanan yang menyelaraskan dan menyeimbangkan segala aspek pada diri siswa baik kognitif, afektif dan psikomotorik (Abdul Hadi, 2021).

Dapat menyimpulkan Pendidikan inklusif merupakan bentuk transformasi pendidikan yang berlandaskan pada prinsip "pendidikan untuk semua", yaitu terbuka dan ramah terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dengan baik spiritual, intelektual, maupun sosial.

Negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif melalui dukungan fasilitas, kebijakan, dan penghormatan terhadap pilihan pendidikan yang sesuai kebutuhan anak. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif terus dikembangkan di berbagai daerah dengan pendampingan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya ada tiga.

1) Keterbukaan dan Akses Tanpa Diskriminasi

Pembelajaran inklusif menjamin bahwa semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan prinsip "*education for all*". Sekolah harus menerima dan memberikan layanan pembelajaran yang ramah, setara, serta menyesuaikan dengan potensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

2) Pengembangan Potensi Peserta Didik Secara Utuh

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga mencakup afektif (sikap, emosi, nilai) dan psikomotorik (keterampilan praktis). Tujuannya agar peserta didik tumbuh sebagai individu yang seimbang, kompeten, mandiri, dan

bertanggung jawab. Peran guru BK sangat penting dalam mendampingi siswa untuk mencapai keseimbangan ini.

3) Penyediaan Sumber Daya, Fasilitas, dan Dukungan

Pendidikan inklusif membutuhkan dukungan sumber daya manusia (guru yang terlatih, konselor, pendamping ABK), sarana prasarana yang ramah disabilitas (aksesibilitas fisik, media pembelajaran adaptif), serta mekanisme pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang telah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif ditentukan oleh adanya dukungan sistemik ini (Afi Parnawi, 2024).

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), menjadi penting dalam membantu siswa mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tumbuh menjadi individu yang kompeten, mandiri, dan bertanggung jawab.

d. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif dilaksanakan berdasarkan prinsip sesuai dengan pedoman dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif berdasarkan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa meliputi:

1) Prinsip Pemerataan dan Peningkatan Mutu

Pendidikan inklusif adalah strategi untuk meratakan kesempatan mendapatkan layanan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, yang memberikan akses kepada semua siswa serta menghargai perbedaan.

2) Prinsip Keberagaman

Perbedaan individu dalam hal kemampuan, bakat, minat, dan kebutuhan siswa mengharuskan pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa.

3) Prinsip Kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan memelihara komunitas kelas yang ramah, menerima keberagaman, menghargai perbedaan, dan memberikan makna bagi kemandirian siswa.

4) Prinsip Keberlanjutan

Pendidikan inklusif dilaksanakan secara berkelanjutan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.

5) Prinsip Keterlibatan

Keberhasilan pendidikan inklusif menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan pendidikan, termasuk pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, serta lembaga terkait lainnya (Abdul Hadi, 2021).

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, Pendidikan inklusif merupakan upaya strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, bermutu, dan menghargai keberagaman peserta didik. Dengan berlandaskan prinsip pemerataan, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan, pendidikan inklusif tidak hanya membuka akses yang setara bagi semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus atau potensi istimewa, tetapi juga menegaskan pentingnya lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan partisipatif dalam mendukung perkembangan potensi setiap individu secara optimal (Afi Parnawi, 2024).

e. Kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada kebijakan yang tertuang dalam undang-undang maupun peraturan yang menjadi dasar hukum pelaksanaan pendidikan inklusif yakni Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 70 Tahun 2009. Kebijakan tersebut didukung oleh beberapa landasan, yaitu landasan fisiologi, yuridis, pedagogis, dan empiris (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020) sebagai berikut:

1. Landasan Fisiologis

Pancasila sebagai dasar negara dan Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan negara menjadi dasar pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia. Pancasila mengajarkan bahwa kecacatan bukanlah keterbatasan, melainkan bagian dari keberagaman, dan pendidikan harus adil serta merata untuk semua, termasuk penyandang disabilitas.

2. Landasan Yuridis

Penerapan pendidikan inklusif di Indonesia didasarkan pada landasan yuridis yang dimulai dengan Pernyataan Salamanca pada tahun 1994, yang disepakati oleh para menteri pendidikan dunia, termasuk Indonesia. Selanjutnya, Indonesia turut meratifikasi Konvensi PBB tentang hak-hak penyandang disabilitas yang disahkan pada tahun 2006.

3. Landasan Pedagogis

Salah satu tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional. Secara pedagogis, memisahkan anak penyandang disabilitas berarti mengisolasi mereka, sehingga potensi mereka tidak dapat berkembang secara maksimal menurut (Abdul Hadi, 2021)

4. Landasan Empiris

Penelitian dari National Academy of Sciences USA menunjukkan bahwa memisahkan anak penyandang disabilitas dalam setting pendidikan tidak efektif dan cenderung diskriminatif. Sebaliknya, pendidikan inklusif memberikan dampak positif bagi anak penyandang disabilitas.

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari tren inklusif di tingkat internasional. Sejak tahun 1945, negara telah menjamin hak pendidikan bagi setiap warga negara, termasuk penyandang disabilitas, yang tercantum dalam Pasal 5 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945. Jadi, Pendidikan inklusif di Indonesia bertujuan memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak,

termasuk penyandang disabilitas, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan. Kebijakan ini didukung oleh dasar hukum yang kuat serta nilai-nilai kebangsaan seperti Pancasila dan prinsip keberagaman. Secara pendidikan dan berdasarkan penelitian, sistem inklusif terbukti lebih bermanfaat dibanding pemisahan anak berkebutuhan khusus (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020).

Dalam menyimpulkan teori yang di atas pendidikan inklusif merupakan bentuk transformasi pendidikan yang berlandaskan pada prinsip "pendidikan untuk semua", yaitu terbuka dan ramah terhadap seluruh peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh dan baik spiritual, intelektual, maupun sosial.

Negara-negara maju seperti Amerika dan Jepang telah menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif melalui dukungan fasilitas, kebijakan, dan penghormatan terhadap pilihan pendidikan yang sesuai kebutuhan anak. Di Indonesia, implementasi pendidikan inklusif terus dikembangkan di berbagai daerah dengan pendampingan, meskipun masih menghadapi tantangan dalam pelaksanaannya.

Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tidak cukup membentuk pribadi yang utuh. Oleh karena itu, peran guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK), menjadi penting dalam membantu siswa mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tumbuh menjadi individu yang kompeten, mandiri, dan bertanggung jawab.

f. Indikator Pendidikan inklusif

Indikator pendidikan inklusif yang menjadikan ini dapat dijadikan acuan untuk menilai dan memperbaiki mutu pendidikan inklusif di satuan pendidikan, serta mendukung anak yang berkebutuhan khusus.

1) Akses dan kesetaraan

Menjamin setiap anak mendapat kesempatan belajar tanpa diskriminasi. Semua anak diterima di sekolah reguler, termasuk ABK dan anak berbakat istimewa. Sekolah membuka pendaftaran tanpa diskriminasi (fisik, sosial, ekonomi, gender, budaya). ABK belajar bersama dengan teman sebaya dalam satu kelas. Adanya data dan identifikasi awal kebutuhan khusus setiap peserta didik (Mada, 2021)

2) Pembelajaran dalam pendidikan inklusif

Setiap anak harus mendapatkan pembelajaran secara kognitif, pengembangan potensi peserta didik secara utuh, keterbukaan dan akses tanpa diskriminasi, penyediaan sumber daya, fasilitas dan dukungan (Afi Parnawi, 2024).

3) Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan didasarkan pada prinsip dasar pendidikan inklusif.
Mutu : Akses setara peningkatan kualitas pembelajaran,
Keberagaman: Layanan sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa,
Kebermaknaan: Lingkungan ramah, memberi pengalaman belajar yang berarti,
Keberlanjutan: Program inklusif dilaksanakan di semua jenjang,
Keterlibatan : Semua pihak (guru, orang tua, masyarakat) aktif terlibat (Abdul Hadi, 2021).

4) Implementasi pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif ini landasan fisiologis (Nilai kebangsaan), landasan yuridis (Legitimasi Hukum), landasan pedagogis (tujuan Pendidikan Nasional), Landasan Empiris (Bukti Penelitian dan Praktik) (Ari Pratiwi, Alies Poetri lintangsari, Ulfah Fatmala Rizky, 2020).

Dengan dasar tersebut, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia tidak hanya sekadar kebijakan, melainkan sebuah kebutuhan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil, merata, dan berkualitas.

Dapat kita simpulkan keempat dari indikator di atas bawah

1. Akses dan kesetaraan

Sekolah menjamin setiap anak memperoleh kesempatan belajar secara setara tanpa diskriminasi, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak berbakat istimewa. Semua peserta didik diterima di sekolah reguler dengan pendaftaran terbuka tanpa membedakan fisik, sosial, ekonomi, gender, atau budaya. ABK belajar bersama teman sebaya dalam satu kelas, didukung oleh data dan identifikasi awal terhadap kebutuhan khusus setiap peserta didik.

2. Pembelajaran dalam pendidikan inklusif

Dalam pendidikan inklusif, setiap anak memperoleh pembelajaran yang mendukung pengembangan kognitif dan potensi secara utuh, dengan keterbukaan dan akses tanpa diskriminasi. Sekolah menyediakan sumber daya, fasilitas, dan dukungan yang memadai agar semua peserta didik dapat belajar secara optimal.

3. Prinsip-prinsip Pendidikan Inklusif

Pelaksanaan pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip dasar inklusi, dengan fokus pada mutu, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, dan keterlibatan. Pendidikan inklusif menjamin akses belajar yang setara dan peningkatan kualitas pembelajaran, layanan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, lingkungan belajar yang ramah dan memberikan pengalaman bermakna, program inklusif yang berkelanjutan di semua jenjang, serta keterlibatan aktif seluruh pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat

4. Implementasi pendidikan inklusif

Pendidikan inklusif memiliki landasan yang komprehensif, meliputi landasan fisiologis yang berakar pada nilai kebangsaan, landasan yuridis sebagai legitimasi hukum, landasan pedagogis yang mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional, serta landasan empiris yang didukung oleh bukti penelitian dan praktik.

Dengan indikator ini, satuan pendidikan dapat menilai sejauh mana implementasi inklusi berjalan, menemukan kelemahan yang perlu diperbaiki, sekaligus meningkatkan mutu layanan bagi semua peserta

didik, khususnya anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat berkembang secara optimal baik secara akademik maupun sosial.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1

| NO | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|--|--|---|
| 1 | implementasi kebijakan kependidikan inklusif untuk mewujudkan kesetaraan belajar peserta didik berkebutuhan khusus tingkat sma di tingka | Menggunakan Metode Penelitian kualitatif | Pendidikan inklusif mensyaratkan penyandang disabilitas untuk dapat belajar di sekolah terdekat dan dalam suasana di kelas biasa bersama teman-teman seusianya, untuk mewujudkan kesetaraan belajar karena penyandang disabilitas memiliki resiko yang tinggi dalam bekerja. Artikel ini berfokus kepada pendidikan tingkat SMA, karena SMA dinilai telah memiliki kematangan untuk siap terjun ke masyarakat, sehingga diperlukannya kemampuan komunikasi yang tinggi dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Persaman pembahasan artikel ini sama – sama terkait dengan kualitas pendidikan inklusif, perbedaanya terletakdi peran kepala sekolah (Achmad Nur Taufik dan Tjitjik Rahaju, 2021). |
| 2 | Peran manajemen pendidikan inklusif Terhadap Peningkatan ngkatan pelayanan anak berkebutuhan khusus (ABK) di | Menggunakan Metode Penelitian kualitatif | Skrpsi menjelaskan menejemen pendidikan inklusif dalam meningkatkan layanan anak berkebutuhan khusus dalam menejemen dalam mempermainkan peran |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | sekolah luar biasa negeri (SLBN) Parepare | | kunci dalam menentukan kualitas pendidikan seorang. Untuk mencapai pendidikan inklusif menjamin layanan yang diberikan dalam bentuk nasehat dan pendidikan. Persama skrpsi ini membahas menjemen pendidikan inkulsif. Terdapat perbedan dalam peran kepala sekolah dan anak berkebutuhan khusus (wati ,2024) |
| 3 | Peran Kepala sekolah Dalam Penyelenggaran Pendidikan inklusif | Menggunakan Metode Penelitian kualitatif | Peranan Kepala Sekolah dalam penyediaan pendidikan inklusif sangat dibutuhkan sebagai upaya percepatan pelayanan anak berkebutuhan khusus di sekolah. Kepala sekolah selaku pemimpin di satuan pendidikan merupakan ujung tombak dalam pencapaian visi misi sekolah. Kepemimpinan kepala sekolahmempengaruhi kinerja guru terutama dalam pelayanan inklusif (Rhendivan Pasaribu, Usman Radiana & Salarasat, 2023) |
| 4 | Peran kompetensi kepala sekolah dalam membanguun budaya inklusif | Menggunakan Metode Penelitian kualitatif | Peran kepala sekolah memegang peran strategis sebagai pemimpin utama di lembaga pendidikan. Perannya termasuk membuat kebijakan yang mendukung implementasi pendidikan inklusif, manajemen sumber daya, dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk semua siswa, termasuk mereka yang |

| | | | |
|---|--|---|---|
| | | | <p>berkebutuhan khusus. Karena pada dasarnya setiap siswa merupakan individu yang beragam serta unik, sehingga kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mendukung profesionalisme guru dan memastikan budaya belajar yang kondusif dan progresif (ANNIDA LIHASANATI HANAN, DESTIANA EKA PUJASMARA وآخ, 2025)</p> |
| 5 | <p>Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak</p> | <p>Menggunakan Metode Penelitian kualitatif</p> | <p>peran kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan sekolah ramah anak yang kondusif di sekolah inklusi, serta bagaimana kepala sekolah menerapkan sistem yang diberlakukan kepada guru, siswa, dan orang tua (nurul izza, yanti setianti, 2023).</p> |